

**HUBUNGAN ANTARA *SELF-ESTEEM* DENGAN RESILIENSI
PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN KELUARGA YATIM
MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mencapai Derajat Sarjana
(S-1) Psikologi



Diajukan oleh

NURFITRIA LAILI HIDAYATI

F. 100 100 017

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2014

**HUBUNGAN ANTARA *SELF-ESTEEM* DENGAN RESILIENSI
PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN
KELUARGA YATIM MUHAMMADIAH SURAKARTA**

Yang diajukan oleh :

NURFITRIA LAILI HIDAYATI

F. 100 100 017

Telah disetujui untuk dipertahankan

Di depan dewan penguji skripsi S-1

Telah disetujui oleh :

Pembimbing



Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si

Surakarta, 12 Mei 2014

HUBUNGAN ANTARA *SELF-ESTEEM* DENGAN RESILIENSI
PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN KELUARGA YATIM
MUHAMMADIYAH SURAKARTA

Yang diajukan oleh :

NURFITRIA LAILI HIDAYATI

F 100 100 017

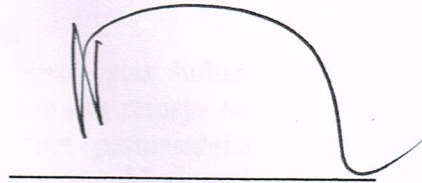
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 10 Juni 2014

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

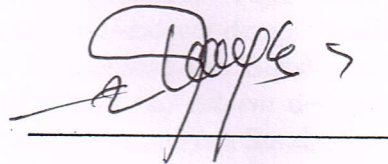
Penguji Utama

Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si, Psi



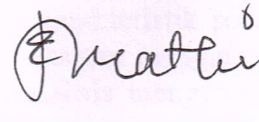
Penguji Pendamping I

Dra. Zahrotul Uyun, M.Si



Penguji Pendamping II

Dra. Partini, M.Si



Surakarta,

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan,



(Dr. Taufik, M.Si)

HUBUNGAN ANTARA *SELF-ESTEEM* DENGAN RESILIENSI PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN KELUARGA YATIM MUHAMMADIYAH SURAKARTA

Nurfitria Laili Hidayati

Susatyo Yuwono

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

nurfitria_laili@yahoo.com

Abstrak

Remaja di panti asuhan bertanggung jawab atas hidupnya sendiri dalam menentukan masa depannya, sedangkan pada masa remaja masih membutuhkan pengarahan dari orang tua dalam menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan proses perkembangannya. Resiliensi dibutuhkan pada remaja di panti asuhan agar mampu keluar dari keadaan yang membuatnya tertekan. Salah satu faktor yang dapat membentuk resiliensi adalah *self-esteem*. Tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui hubungan antara *self-esteem* dengan resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara *self-esteem* dengan resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 50 orang remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta. Pengambilan subjek menggunakan studi populasi, dimana seluruh populasi memenuhi karakteristik sebagai subjek penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan skala, yaitu skala *self-esteem* dan skala resiliensi dan dianalisis menggunakan teknik analisis *product moment* dan *part whole correction*.

Hasil dari penelitian ini adalah: Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *self-esteem* dengan resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta ditunjukkan dengan nilai $(r) = 0,660$ dan $(p) = 0,000$ ($p < 0,01$). Tingkat *self-esteem* pada remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta tergolong tinggi. Tingkat resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta tergolong tinggi. Sumbangan efektif *self-esteem* terhadap resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta sebesar 43,6%, ditunjukkan oleh koefisien determinan $(r^2) = 0,436$.

Kata kunci: *resiliensi, self-esteem, remaja di panti asuhan*

THE RELATION BETWEEN SELF-ESTEEM AND RESILIENCY IN TEENAGERS OF KELUARGA YATIM MUHAMMADIYAH SURAKARTA ORPHANAGE

Nurfitria Laili Hidayati

Susyatno Yuwono

Faculty of Psychology, University of Muhammadiyah Surakarta

nurfitria_laili@yahoo.com

Abstract

Teenager in orphanage is responsible on his own life in defining his future, while in the stage of adolescence is still requires direction from parents deals with problems related to his development process. Resiliency is required by teenager in orphanage in order to be able to come up from situation that pressures him. One factor that forms resiliency is *self-esteem*. The purpose of this study is to understand the relation between *self-esteem* and resiliency teenagers of Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta orphanage. The suggested hypothesis in this research is there is a positive relation between *self-esteem* and resiliency in teenager of Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta orphanage.

The subject of this research is 50 teenagers in Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta orphanage. This population collecting is using population study. The data collection in this research is using scales which are; self-esteem scale and resiliency scale and on the analysis is using *product moment* analysis technique and *part whole correction*.

The result of this study is that there is a significant positive relation between *self-esteem* and resiliency in teenager of Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta orphanage which is shown by the value (r) = 0.660 and (p) = 0.000 ($p < 0.01$). The level of *self-esteem* in Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta orphanage is categorized high. The level of resiliency of in Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta orphanage is categorized high. The effective contribution of *self-esteem* toward resiliency in teenagers of Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta orphanage is 43.6% which is shown by determinant coefficient (r^2) = 0.436.

Keywords: resiliency, *self-esteem*, teenagers in orphanage

PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan hidup yang layak. Memiliki sebuah keluarga dengan orang tua yang lengkap, mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana mestinya. Tetapi masih banyak terdapat anak yang kurang beruntung, karena hal tersebut, tidak sedikit dari mereka yang akhirnya di serahkan ke lembaga panti asuhan untuk mendapatkan kehidupan yang layak.

Menurut Gender (dalam Dedy, 2011), remaja dalam menghadapi berbagai masalah perkembangan memerlukan kehadiran orang dewasa yang mampu memahami dan memperlakukannya secara bijaksana dan sesuai dengan kebutuhannya. Dalam penelitian Hartini (2001), anak panti asuhan cenderung mempunyai kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan sehingga anak panti asuhan akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Hal tersebut memungkinkan remaja menjadi tertekan dengan kehidupan yang dijalani di panti asuhan.

Resiliensi sangat penting pada diri remaja terutama remaja yang tinggal di panti asuhan agar mampu keluar dari keadaan yang membuatnya tertekan.

Richardson (2002) menjelaskan resiliensi adalah istilah psikologi yang digunakan untuk mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengatasi dan mencari makna dalam peristiwa seperti tekanan yang berat yang dialaminya, di mana individu meresponnya dengan fungsi intelektual yang sehat dan dukungan sosial. Maka dari itu harapannya bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan mampu memiliki resiliensi yang baik.

Salah satu faktor yang memungkinkan dapat mempengaruhi resiliensi adalah *self-esteem*. Menurut Grotberg (dalam Desmita, 2012) menjelaskan resiliensi merupakan perpaduan ketiga faktor dari *I Am, I Have, I Can*. Dimana salah satu bagian faktor *I am* adalah bangga pada diri sendiri. Individu yang merasa bangga pada diri sendiri adalah seorang yang sadar akan pentingnya merasa bangga, dapat mengetahui siapa mereka dan apapun

yang mereka lakukan atau akan dicapai. Dari penelitian sebelumnya mengenai *self – esteem* remaja di panti asuhan dengan sampel 184 remaja berusia 12 – 20 tahun dapat diketahui bahwa remaja yang tinggal dipanti asuhan lebih banyak yang memiliki *Self - esteem* rendah (52,17 %) (Androe, 2009). Goebel dan Brown (dalam Sandha, Hartati & Fauziah, 2012) remaja yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan sangat membutuhkan *self-esteem*, karena *self-esteem* mencapai puncaknya pada masa remaja.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam hal ini peneliti melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta”

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui hubungan antara *self-esteem* dengan resiliensi remaja di Panti Asuhan Keluarga Muhammadiyah Surakarta.

Resiliensi merupakan faktor bawaan, individu dikatakan memiliki resilien mampu untuk menghadapi,

mengatasi, diperkuat oleh, dan bahkan dibentuk oleh kesulitan-kesulitan hidup yang dialaminya (Soderstrom, Dolbier, Leiferman & Steinhardt, 2000).

Definisi lain dari Resiliensi menurut Reivich & Shatte (dalam Desmita, 2012) Resiliensi adalah “*The ability to persevere and adapt when thing go awry*”. Artinya resiliensi merupakan suatu kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi ketika ada sesuatu hal yang kacau. Individu dituntut untuk cepat dalam melakukan penyesuaian ketika mengalami masalah atau mendapatkan tekanan dalam hidupnya. Wolins (dalam Ekasari & Andriyani, 2013) resiliensi adalah kemampuan luar biasa yang dimiliki individu dalam menghadapi kesulitan, untuk bangkit dari kesulitan yang menjadi fondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologis sehat.

Reivich & Shatee (2002) berpendapat ada tujuh kemampuan yang dapat membentuk resiliensi, yaitu:

a. Regulasi emosi (*Emotion Regulation*)

Pengendalian emosi kemampuan untuk tetap merasa tenang walaupun berada dalam tekanan.

b. Pengendalian impuls

Berhubungan dengan pengendalian emosi, individu yang mampu mengontrol impulsnya cenderung mampu mengendalikan emosinya.

c. Optimisme

Individu yang percaya bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik.

d. Analisis penyebab masalah (*Causal Analysis*)

Kemampuan individu dalam mengidentifikasi penyebab masalah yang dialaminya. Kemampuan menyesuaikan diri secara kognitif dan dapat mengenali penyebab dari kesulitan yang di hadapinya.

e. Empati (*Emphaty*)

Mampu menginterpretasikan bahasa non verbal dari orang lai, sperti ekspresi wajah, nada suara, bahasa tubuh

f. Efikasi Diri (*Self-efficay*)

Keyakinan bahwa individu dapat menyelesaikan masalah, melalui

pengalaman dan keyakinan akan kemampuan untuk berhasil dalam hidupnya.

g. Pencapaian (*Reaching Out*)

Kemampuan untuk meraih apa yang diinginkan menggambarkan dimana resiliensi membuat individu mampu meningkatkan aspek – aspek positif dalam kehidupannya.

Grotberg (dalam Desmita, 2012) disebutkan bahwa ada tiga sumber dari resiliensi, yaitu:

a. *I am*

Self-esteem merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri individu yang ditandai dengan adanya perasaan bangga terhadap diri sendiri, menghargai orang lain, dapat bertanggung jawab.

a. *I have*

Dalam faktor *I have* terdapat sumber-sumber lain yang mampu meningkatkan faktor *I have*, yaitu struktur rumah tangga, *Role Models*, dan mempunyai hubungan dengan orang-orang terdekat.

b. *I can*

Faktor *I Can* merupakan kompetensi sosial dan interpersonal seseorang. Bagaimana mengatur perasaan dan dapat mengetahui

perasaan diri sendiri, mengetahui berbagai jenis emosi, dan mengekspresikannya dalam kata-kata dan perilaku.

Chaplin (2000) menyatakan bahwa *self-esteem* adalah penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap, interaksi, penghargaan dan penerimaan orang lain terhadap individu. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Menurut Arndt & Pelham (dalam Bimo Walgito, 2010) menyebutkan bahwa *self-esteem* adalah evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri, dapat berupa positif maupun negatif.

Minchinton (dalam Iqbal, 2011) memaparkan ada tiga aspek *self-esteem*, sebagai berikut:

a. Perasaan tentang Diri Sendiri

Individu mampu menghormati dirinya mampu memaafkan diri sendiri atas segala kekurangan dan ketidaksempurnaan yang dimiliki.

b. Perasaan tentang Hidup

Bertanggung jawab atas sebagian hidup yang dijalani, menerima kenyataan dengan lapang dada dan tidak menyalahkan keadaan hidupnya terhadap orang lain atas segala masalah yang terjadi.

c. Hubungan dengan orang lain

Individu mampu menghargai orang lain, selalu menyakini bahwa dirinya memiliki hak yang sama sebagaimana manusia pada umumnya.

Faktor yang mempengaruhi *self-esteem* menurut Ghufroon (dalam Adilia, 2010) terdapat 2 faktor yang dapat mempengaruhi harga diri, yaitu Faktor internal seperti jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik individu. Sedangkan faktor eksternal berupa lingkungan sosial, sekolah dan keluarga.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Ada hubungan positif antara *self-esteem* dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan”.

Metode Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah remaja yang berada di Panti Asuhan Keluarga Muhammadiyah Surakarta yang berjumlah 50 orang, yaitu remaja yang berusia 12-21 tahun. Penelitian ini menggunakan studi populasi karena jumlah subjek di panti asuhan tersebut tidak memungkinkan diambil sampelnya.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pengukuran menggunakan skala, yaitu skala resiliensi dan skala *self-esteem*.

Skala resiliensi disusun berdasarkan aspek-aspek dari konsep teori yang dikemukakan oleh Reivich & Shatee (2002), bahwa aspek – aspek resiliensi terdiri dari pengendalian emosi, kemampuan mengontrol impuls, optimisme, kemampuan menganalisis masalah, kemampuan berempati, efikasi diri dan pencapaian.

Skala tersebut terdiri dari 56 aitem dengan item pernyataan 30 aitem *favourable* dan 26 aitem *unfavourable*.

Skala *self-esteem* disusun berdasarkan aspek – aspek *self-esteem*. Berdasarkan Minchinton (dalam Iqbal, 2011) menyebutkan bahwa ada 3 aspek dari *self-esteem*, yaitu: perasaan mengenai diri sendiri, perasaan terhadap hidup dan hubungan dengan orang lain.

Skala tersebut terdiri dari 30 aitem dengan 15 aitem pernyataan *favourable* dan 15 aitem *unfavourable*. Metode analisis data

yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis *product moment* dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 17 *for windows* kemudian dikoreksi dengan menggunakan *Part Whole Correction*.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis *product moment* dari Perason dengan menggunakan program SPSS 17 *for windows* dapat diketahui nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,660; $p = 0,000$ ($p < 0,001$), artinya bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *self-esteem* dengan resiliensi. Semakin tinggi nilai *self-esteem* maka semakin tinggi resiliensi remaja di panti asuhan, sebaliknya semakin rendah nilai *self-esteem* maka semakin rendah pula resiliensinya. Menurut Synder & Lopez (dalam Harmi, 2012) bahwa *self-esteem* merupakan faktor internal yang mempengaruhi pembentukan resiliensi seseorang. Hal tersebut menunjukkan bahwa *self-esteem* memiliki hubungan terhadap tinggi rendahnya resiliensi

pada remaja di panti asuhan keluarga yatim muhammadiyah surakarta (PAKYM).

Individu dengan *self-esteem* yang tinggi mampu menghargai diri sendiri, melakukan penilaian baik terhadap diri sendiri dengan menerima kemampuan yang dimilikinya, menerima segala kekurangan yang dimiliki, bertanggung jawab atas hidup yang dijalankannya dengan menerima kenyataan baik maupun buruk yang terjadi dalam kehidupannya. Individu tersebut tidak hanya memikirkan dirinya sendiri tetapi juga mampu menghargai orang lain dan memiliki relasi sosial atau hubungan yang baik terhadap orang-orang disekitarnya. Hal tersebut akan membentuk individu yang memiliki resiliensi tinggi.

Aspek *self-esteem* mengenai perasaan tentang hidup merupakan aspek *self-esteem* yang mempengaruhi aspek resiliensi, yaitu optimisme dan pencapaian (*reaching out*). Dimana terdapat harapan, perjuangan dan kepercayaan. Individu yang percaya bahwa ada harapan pada masa depan bagi

dirinya sendiri sehingga dapat mengontrol arah kehidupannya, yakin pada kemampuannya dalam mengatasi masalah, hal tersebut menunjukkan sikap yang optimis. Memiliki optimisme dalam diri sendiri akan membentuk kemampuan untuk meraih apa yang diinginkan atau yang disebut dengan pencapaian (*reaching out*).

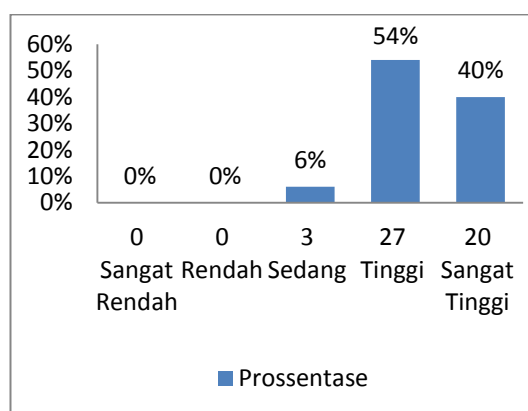
Hubungan dengan orang lain termasuk aspek *self-esteem* yang secara tidak langsung akan mempengaruhi aspek dari resiliensi yaitu, regulasi emosi, pengendalian impuls dan empati. Individu yang memiliki hubungan baik dengan orang lain ditandai dengan memiliki rasa empati atau peduli terhadap orang di sekitarnya, menghargai hak-hak orang lain tanpa memaksakan kepentingan dirinya sendiri. Menurut Greef (dalam Reivich & Shatte, 2002) menyatakan bahwa individu yang mampu dalam mengendalikan atau mengatur emosinya dengan baik serta memahami emosi orang lain akan memiliki *self-esteem* dan hubungan baik dengan orang lain.

Self-esteem mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 80,76 dan

rerata hipotetik (RH) sebesar 62,5 yang berarti *self-esteem* pada remaja di PAKYM tergolong tinggi. Dari hasil kategori *self-esteem* diketahui bahwa tidak terdapat remaja yang memiliki *self-esteem* yang sangat rendah di PAKYM dengan skor 0% (0 orang), terdapat 6% (3 orang) memiliki *self-esteem* yang rendah, terdapat 54% (27 orang) memiliki *self-esteem* yang tergolong tinggi, dan 40% (20 orang) memiliki *self-esteem* yang tergolong sangat tinggi. Gambaran tentang prosentase *self-esteem* remaja di panti asuhan dapat dilihat pada gambar 1 berikut:

Gambar 1

Prosentase Self-esteem



Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui prosentase dan jumlah terbanyak berada dalam kategori tinggi. Sehingga dapat diartikan

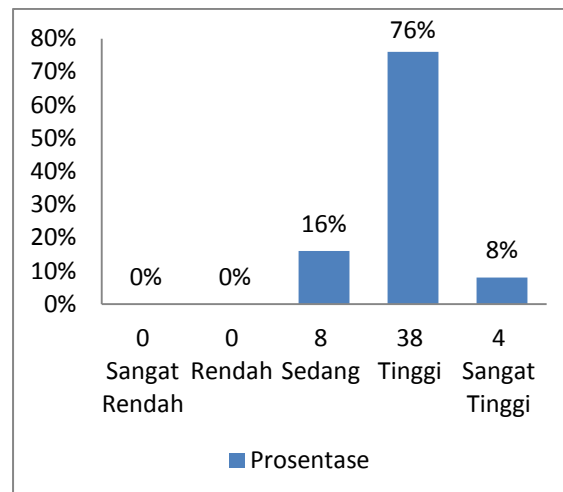
bahwa remaja di PAKYM memiliki *self-esteem* yang tergolong tinggi.

Mampu memenuhi aspek-aspek *self-esteem* yaitu perasaan tentang diri sendiri, perasaan tentang hidup, dan hubungan dengan orang lain. Perasaan tentang diri sendiri dimana individu mampu menghormati dirinya dan memiliki keyakinan penuh bahwa dirinya berarti dan mampu menerima segala kekurangan atau pun ketidaksempurnaan yang dimiliki. Perasaan tentang hidup berarti menerima dan bertanggung jawab atas hidup yang dijalannya, individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi akan menerima kenyataan dengan lapang dada dan tidak menyalahkan keadaan hidupnya terhadap orang lain atas segala masalah-masalah yang terjadi. Hubungan dengan orang lain dimana mampu menghargai orang lain, selalu menyakini bahwa dirinya memiliki hak yang sama sebagaimana manusia pada umumnya. Terpenuhinya aspek-aspek *self-esteem* akan memunculkan *self-esteem* yang tinggi, sehingga dapat membentuk resiliensi yang

tinggi pada individu. Penelitian Wolkow (2001), bahwa individu yang memiliki *self-esteem* yang relatif tinggi, orientasi sosial yang baik, keluarga yang hangat serta tambahan dukungan dari orang lain akan mampu mengatasi kesulitan secara lebih efektif daripada individu yang tidak memiliki hal tersebut.

Resiliensi mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 156,60 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 127,5 yang berarti resiliensi pada remaja di PAKYM tergolong tinggi. berdasarkan kategori resiliensi dapat diketahui tidak terdapat remaja yang memiliki resiliensi sangat rendah yang ditunjukkan dengan skor 0% (0 orang), tidak ada remaja yang memiliki resiliensi rendah ditunjukkan dengan skor 0% (0 orang), terdapat 16% (8 orang) memiliki resiliensi yang tergolong sedang, terdapat 76% (38 orang) yang memiliki resiliensi tergolong tinggi, dan terdapat 8% (4 orang) memiliki resiliensi yang tergolong sangat tinggi. Gambar tentang prosentase resiliensi remaja di panti asuhan dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini:

Gambar 2
Prosentase Resiliensi



Berdasarkan tabel di atas diketahui prosentase dan jumlah terbanyak terdapat pada kategori tinggi, sehingga dapat diartikan bahwa remaja di panti asuhan keluarga yatim (PAKYM) merupakan individu yang resilien. Terbentuknya resiliensi apabila aspek-aspek resiliensi terpenuhi. Aspek-aspek resiliensi meliputi, pengaturan emosi, pengendalian impuls, empati, efikasi diri, optimisme, analisis penyebab masalah, dan pencapaian (*reaching out*). Menurut Evarall, Altrows & Paulson (2006) mengatakan bahwa remaja yang resilien cenderung memiliki tujuan, harapan, dan perencanaan terhadap masa depan, gabungan antara ketekunan dan

ambisi dalam mencapai hasil yang akan diperoleh.

Penelitian ilmiah yang telah dilakukan lebih dari 50 tahun telah membuktikan bahwa resiliensi adalah kunci dari kesuksesan kerja dan kepuasan hidup. Resiliensi yang dimiliki oleh seorang individu, mempengaruhi kinerja individu tersebut baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan kerja, memiliki efek terhadap kesehatan individu tersebut secara fisik maupun mental, serta menentukan keberhasilan individu tersebut dalam berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungannya (Reivich & Shatte, 2002).

Sumbangan efektif (SE) *self-esteem* terhadap resiliensi 43,6%, ditunjukkan oleh koefisiensi determinan (r^2) = 0, 436. Hal tersebut masih terdapat 56,4% variabel lain yang mempengaruhi resiliensi diluar variabel *self-esteem*, seperti Faktor *I Have* dan faktor *I Can* merupakan sumber dari luar diri individu yang dapat meningkatkan resiliensi.

Dalam faktor *I Have* (aku punya) ini terdapat struktur dan aturan rumah, role models dan hubungan

dengan orang-orang terdekat. Struktur dan aturan rumah dimana adanya hukuman dan peringatan yang jika aturan tersebut tidak dilaksanakan, tetapi jika peraturan dilaksanakan dengan baik maka akan diberikan pujian atau *reward* (hadiah). *Role models* merupakan informasi atau perilaku yang patut dicontoh sehingga individu yang melihat akan memunculkan perilaku yang sama. Perilaku tersebut didapati dari orang tua, keluarga, orang dewasa lainnya dan teman sebayanya. Hubungan dengan orang-orang terdekat akan menimbulkan rasa cinta dan kasih sayang serta dukungan dari orang lain bagi individu yang kadangkala tidak pernah merasakannya.

Faktor *I Can* (aku bisa) merupakan kompetensi sosial dan interpersonal seseorang yang ditunjukkan dengan bagaimana mengatur perasaan, mengetahui perasaan diri sendiri, emosi dan mengekspresikan dalam kata-kata atau perilaku. Ketika individu menjalin relasi sosial atau berhubungan dengan orang lain ia mampu mengekspresikan

perasaannya, mendengar dan merasakan perasaan orang lain.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *self-esteem* dengan resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta.
2. Tingkat *self-esteem* pada remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta tergolong tinggi
3. Tingkat resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta tergolong tinggi
4. Sumbangan Efektif antara *self-esteem* terhadap resiliensi sebesar 43,6%, ditunjukkan oleh koefisien determinan (r^2) = 0,436

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka penulis memberikan sumbangan saran yang diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi remaja di panti asuhan, *self-esteem* dapat mempertahankan

atau meningkatkan *self-esteem*, dengan cara melatih rasa kepedulian dan menghargai terhadap sesama individu di panti asuhan maupun di lingkungan sekolah. Tidak menutup diri ketika sedang mengalami masalah atau saat membutuhkan orang lain, serta tidak menilai negatif tentang diri sendiri, seperti merasa tidak memiliki kelebihan dan selalu merasa kekurangan.

2. Bagi pengasuh di panti asuhan, dapat mempertahankan atau meningkatkan *self-esteem* remaja di panti asuhan agar tetap menjadi individu yang resilien, dengan cara lebih memperhatikan kesejahteraan remaja di panti asuhan dan peduli pada keadaan remaja di panti, mampu menjadi figur orang tua yang mengayomi, membantu anak asuh ketika sedang menghadapi masalah baik masalah di sekolah maupun di panti asuhan.

3. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan tema yang berkaitan dengan resiliensi remaja di panti asuhan, mampu mengungkap lebih dalam mengenai resiliensi di panti asuhan dan setiap aspeknya. Memilih subjek penelitian

dengan jumlah populasi yang lebih besar dari sebelumnya, agar hasil yang didapatkan bisa lebih komprehensif. Selain itu dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain selain *self-esteem* yang diperkirakan memiliki hubungan yang lebih besar terhadap reiliensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. (2011). Pengaruh Pelatihan Resiliensi Terhadap Perilaku Asertif Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. Vol.4 No. 2, Hal.130-136.
- Adilia, Dewi. Muharnia. (2010). Hubungan Self-Esteem dengan Optimisme Meraih Kesuksesan Karir pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi. Universitas UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Chaplin, C.P. (2000). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Dedy, Susanto. (2013). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan, Kemampuan Coping, Dan Resiliensi Remaja. *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*. Vol.1 (2), 101-113.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ekasari, A. & Andriyani, Z. (2013). Pengaruh Peer Group Support dan Self Esteem Terhadap Resillience Pada Siswa SMAN Tambun Utara Bekasi. *Jurnal Soul*. Vol. 6 No 1. Hal 50-65
- Evarall, R. D., Altrows, K. J., & Paulson, B. L. (2006). Creating a future: A study of resilience in suicidal female adolescents. *Journal of Counseling & Development*, 84, 461-470.
- Gandaputra, A. (2009). Gambaran Self-Esteem Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi*, Vol 7 No 2, Hal.52-70.
- Hartini, N. (2001). Deskripsi Kebutuhan Psikologis Pada Anak Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi*. Vol 3 No 2. Hal 109-118.
- Iqbal, Muhammad. (2011). Hubungan Antara Self-Esteem dan Religiusitas Terhadap Resiliensi Pada Remaja di Yayasan Himmata. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulllah Jakarta.
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills For Overcoming Life's Invetible Obstacles*. Newyork: Broadway Book.
- Richardson, G. E. (2002). The meta theory of resilience and resiliency. *Journal of Clinical Psychology*, 58, 307-321.

Sandha, P.T., Hartati, Sri., & Fauziah, Nailul. (2012). Hubungan Antara Self Esteem Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Tahun Pertama SMA Krista Mitra Semarang. *Jurnal Psikologi*, Vol 1 No 1. Hal 47-82.

Santrock, J. W. (2009). *Educational psychology: Fourth edition*. New York: The McGraw-Hill Companies.

Soderstrom, M., Dolbier, C., Leiferman, J., & Steinhardt, M. (2000). The relationship of hardness, coping strategies, and perceived stress to symptoms of illness. *Journal of Behavioral Medicine*, 23, 311-335.

Walgito, B. (2010). *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

Wolkow, K. (2001). Community Factors In the Development of Resilience: Consideration and Future Direction. *Community Mental Journal*. 37. 489-499.